

**THE RELATION DYNAMICS BETWEEN JAVANESE
MIGRANTS AND LAMPUNG COMMUNITY OF LAMPUNG
SELATAN REGENCY, LAMPUNG PROVINCE
(A Study of Intercultural Communication)**

Khomsahrial Romli

This research is inquiring the relationship between Javanese immigrant and indigenous Lampungese community phenomenon in South Lampung concerning to intercultural communication. This research uses qualitative paradigm (case study) in which in-depth interview, participant observation, documentation studies are used as data compilation method. The data gathered is then analyzed descriptive qualitatively.

The research concludes that Javanese immigrants use three strategies in adapting Lampungese : formal adaptation, natural adaptation, and ethnic identity manipulation. Other than expecting being accepted as Lampungese community, Javanese immigrants use manipulation strategy for economic and politic orientation. In the process of adaptation Javanese faces language, psychological and socio cultural barriers. In the interaction, every individuality from each ethnic group has his own perspective and different attitude on their existence and relation toward other ethnic group. Some of Javanese and Lampungese perceive that all ethnic groups are similar and willing to have equivalent relationship, behave openly and having no distance with other ethnic group. Such type of Javanese and Lampungese are called inclusive Javanese and inclusive Lampungese. On the other hand, exclusive Javanese and Lampungese are those who think that his own ethnic group is better than the other one's and asking for special treatment for that reason.

The research also concludes that communication and interaction dynamics between Javanese and Lampungese is going on circularly in various aspects of life, such as religion, economics, politics and social. The on going communication between the two ethnic groups can be colored by cooperation and competition. Competition is only psychological, it is not resulting conflict. Cooperation is motivated by politics, economics and religion. For the reason of achieving the same interest, they can break the border of different ethnic group. Javanese and Lampungese ethnic groups in transmigration area in South Lampung are able to manage cultural differences so wisely that they can communicate harmoniously.

Key word : A Study of Intercultural Communication

PENDAHULUAN

L. Latar Belakang Penelitian

Pluralitas dalam budaya, terutama perbedaan suku, bahasa, dan agama adalah beberapa karakteristik yang dimiliki bangsa Indonesia. Keragaman suku yang dimiliki bangsa Indonesia membuat dinamika kehidupan masyarakatnya kian terlihat. Hal ini dimungkinkan karena Indonesia adalah negara terbuka yang tidak membatasi suatu wilayah dengan suku tertentu. Setiap orang dari suku dan daerah mana pun dengan bebas menempati wilayah (daerah) di republik ini, sepanjang mengikuti aturan-aturan yang berlaku (baik aturan tertulis berdasarkan hukum dan aturan positif maupun hukum adat setempat), baik dari negara maupun dari daerah. Keterbukaan itulah yang membuat suatu daerah didiami oleh lebih dari satu suku.

Polarisasi etnik pendatang dengan etnik asli selalu mewarnai setiap dinamika kehidupan yang berlangsung di suatu daerah tujuan transmigrasi. Polarisasi seperti itu makin subur di saat perhelatan politik daerah seperti pemilihan kepala daerah (pilkada), atau dalam peristiwa lainnya. Di samping itu, polarisasi etnik asli dan pendatang pun terlihat dengan jelas ketika berlangsung konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Masalah dan dinamikanya akan semakin kompleks ketika dalam suatu daerah/wilayah didiami oleh masyarakat dengan berbagai macam etnik.

Provinsi Lampung adalah salah satu daerah di Indonesia yang menjadi daerah tujuan transmigrasi sekaligus sebagai provinsi yang didiami oleh beragam etnik. Di samping masyarakat suku Lampung sebagai penduduk asli, warga Provinsi Lampung juga terdiri dari suku Jawa, Sunda, Banten, Padang, Bali, Semendo, dan lain sebagainya. Warga dari berbagai suku tersebut hadir dan tinggal di Provinsi Lampung dengan cara transmigrasi, kemauan sendiri, migran musiman, dan berbagai cara lainnya. Dalam sejarahnya, kehadiran para transmigran di Provinsi Lampung telah dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda. Dalam catatan pemerintah Provinsi Lampung (2005), terungkap bahwa sejak tahun 1905 Provinsi Lampung telah didatangi oleh kaum transmigran dari Kedu Jawa Tengah, yang saat itu di tempatkan di Gedong Tataan sejumlah 155 Kepala Keluarga (KK). Setelah kemerdekaan negara Republik Indonesia, penempatan

masyarakat transmigrasi di Provinsi Lampung terus berlanjut.

Sejarah transmigrasi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi etnik luar Lampung (khususnya Jawa) di Provinsi Lampung telah lama. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa di provinsi Lampung telah hidup minimal dua etnik yang berbeda, atau dengan kata lain, masyarakat yang berada di provinsi Lampung telah terbiasa untuk hidup dalam kondisi yang plural secara etnik, di mana antara etnik yang satu dengan etnik yang lain (antara etnik asli Lampung dengan etnik pendatang) telah lama hidup bersama dan berinteraksi dalam beragam aspek dan bidang kehidupan.

Dalam rentang waktu sejak kedatangan rombongan transmigrasi pertama hingga saat ini, masyarakat transmigran asal Jawa telah hidup dan mewarnai aktivitas keseharian masyarakat provinsi Lampung. Perbedaan etnik antara komunitas Jawa dengan Lampung sedikit banyak mengakibatkan dinamika hubungan di antara mereka berlangsung dinamis karena keduanya memiliki budaya, nilai, tradisi, dan pandangan yang berbeda. Dalam wujud yang konkret, dinamika hubungan antaretnik dikemukakan oleh Alqadrie (1999:1) dengan mengatakan bahwa kerja sama, konflik, dan akomodasi merupakan tiga kemungkinan atau konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap hubungan antarkelompok etnik.

Dalam perspektif komunikasi, dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Provinsi Lampung merupakan bagian dari fenomena komunikasi antarbudaya yang berlangsung di provinsi paling Selatan Pulau Sumatera tersebut. Mulyana (2001:v) mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis kelamin.

Berangkat dari sejarah panjang hubungan antara etnik Jawa dan Lampung di Provinsi Lampung tersebut, serta dinamika hubungan masyarakatnya yang berlangsung dari masa ke masa dengan beragam persoalan yang menyertainya, maka penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan, yaitu dengan menfokuskan pada dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dengan masyarakat asli Lampung dalam konteks komunikasi antarbudaya. Penelitian tentang

dinamika hubungan kedua etnik tersebut akan difokuskan pada Kabupaten Lampung Selatan sebagai kabupaten yang memiliki komunitas Jawa dan Lampung yang relatif berimbang dan mempunyai hubungan historis yang relatif panjang.

2. Rumusan dan Identifikasi Masalah

Rumusan umum masalah penelitian ini, yaitu; bagaimana dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Rumusan masalah tersebut dapat diungkap dengan menjawab identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi masyarakat transmigrasi asal Jawa terhadap masyarakat asli Lampung di daerah transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana masyarakat asli Lampung yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan memandang identitas etniknya dan identitas/etnik asal Jawa?
3. Bagaimana masyarakat transmigrasi asal Jawa yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan memandang identitas etniknya dan identitas Lampung?
4. Bagaimana fenomena kerja sama dan persaingan antara etnik Jawa dan etnik Lampung di daerah transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan
5. Bagaimana pola komunikasi antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

A. Maksud Penelitian

Penelitian tentang dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dimaksudkan untuk menelusuri sejarah dan dinamika hubungan, menganalisis pandangan dan persepsi mereka, serta mengkonstruksi model dan teori komunikasi antarbudaya.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan, rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diformulasikan beberapa tujuan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui proses adaptasi masyarakat transmigrasi asal Jawa terhadap masyarakat

asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan.

2. Mengetahui pandangan masyarakat asli Lampung yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan tentang identitas etniknya dan identitas asal Jawa.
3. Mengetahui pandangan masyarakat transmigrasi asal Jawa yang tinggal di Kabupaten Lampung Selatan tentang identitas etniknya dan identitas Lampung.
4. Mengetahui fenomena kerja sama dan persaingan antara warga Lampung dan Jawa di daerah transmigrasi Kabupaten Lampung Selatan.
5. Memahami pola komunikasi antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan.

4. Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoretik

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya. Semakin banyak penelitian tentang suatu konsentrasi keilmuan seperti komunikasi antarbudaya, maka semakin kaya dan variatif isi kajian ilmu tersebut, sehingga akan memperluas cakrawala berpikir setiap orang yang mempelajarinya.
2. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model komunikasi antarbudaya dalam konteks komunikasi antarmasyarakat transmigrasi dengan penduduk asli. Dengan konstruksi model tersebut diharapkan memperkaya atau memberi variasi model komunikasi antarbudaya yang telah ada sebelumnya.
3. Dalam konteks penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain, khususnya bagi peneliti yang menjadikan tema komunikasi antarbudaya sebagai fokus kajiannya.

B. Kegunaan Praktis

1. Pemerintah Pusat, khususnya Departemen Transmigrasi dan Tenaga Kerja, untuk membuat kebijakan transmigrasi, terutama dalam kaitannya dengan dampak sosial dari program Transmigrasi tersebut.
2. Menjadi masukan bagi pemerintah Provinsi Lampung dan khususnya dinas-dinas terkait, sehingga pemerintah daerah dengan tujuan transmigrasi dapat mengatasi

masalah sosial dampak atau dari program transmigrasi.

3. Hasil penelitian ini juga bukan hanya menjadi referensi bagi pemerintah Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung, namun dapat menjadi rujukan bagi daerah lainnya, yang memiliki penduduk dengan latarbelakang etnik yang berbeda-beda.
4. Bagi masyarakat Provinsi Lampung pada umumnya dan Kabupaten Lampung Selatan khususnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, terutama panduan dalam menjalani aktivitas keseharian dan berkomunikasi dengan mitra komunikasi yang berbeda etnik, sehingga tercipta tatanan kehidupan masyarakat Provinsi Lampung yang damai dan aman sentosa.

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS KERJA

1. Kajian Pustaka

A. Hasil Penelitian tentang Dinamika Transmigrasi

Ringkasan hasil penelitian yang terkait dengan persoalan transmigrasi itu dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel Hasil Penelitian tentang Dinamika Transmigrasi

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil dan Isi Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Harijadi (2005), "Evaluasi Kebijakan Pemukiman Transmigrasi menjadi Desa Definitif"	Memberikan penilaian atas ketidakefektifan Desa Sukaraja (lokasi penelitian) sebagai desa definitif dan Desa tersebut hanya layak huni dan layak lingkungan, belum memenuhi layak usaha dan layak berkembang.	Penelitian Harijadi dengan penelitian ini dalam isi dan fokus penelitian berbeda. Harijadi lebih melihat persoalan transmigrasi dari aspek Ilmu Administrasi Pemerintahan, penelitian ini melihat relasi masyarakat di lingkungan transmigrasi dalam perspektif komunikasi antarbudaya.
2.	Safriol (2004) "Pengaruh Faktor Internal terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Antara Migrant Lokal dan Non-lokal"	Perbedaan tingkat pengabdian kondisi ekonomi dan sosial budaya antara migrant lokal dan non-lokal	Berbeda metodologi, penelitian Safriol dengan penelitian ini berbeda. Safriol menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini pendekatan kualitatif.

	transmigrasi lokal, tingkat pendidikan, etas kerja, dan kosmopolitan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi.	
--	--	--

B. Hasil Penelitian dan Publikasi tentang Relasi Etnik

Hasil penelitian dan publikasi tentang relasi antaretnik dalam perspektif komunikasi dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini dapat diringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Hasil Penelitian tentang Relasi antaretnik dalam Perspektif Komunikasi

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil dan Isi Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Hartatiningih (1998), dengan judul "Adaptasi Keluarga Migrant Nelayan dan Masyarakat Sempoa di Dalam Kehidupan Masyarakat Desa: Kasus Kelurahan Karang Baru Kecamatan Ballyapuar"	Integrasi kehidupan sosial dapat terwujud oleh adanya motivasi individu yang positif, dukungan pimpinan yang berpotensi, serta adanya kesamaan kepentingan antar etnik saja	Kelompok etnik dalam pembagian Hartatiningih lebih berdasarkan pada pekerjaan dan profesi, yaitu antara nelayan migran dan warga setempat yang bukan nelayan. Kelompok etnik dalam penelitian ini adalah kelompok etnik berdasarkan asal daerah. Penelitian ini tidak membedakan relasi antaretnik berdasarkan pekerjaan dan profesi, melainkan sebagaimana yang dilakukan Hartatiningih
2.	Yoplin (2014), dengan judul "Uraian Jernamuk Penduduk Lokal dan Migran dalam Masyarakat Masyarakat Kecamatan Jayapura Selatan Kota Jayapura Provinsi Papua"	Terjadi relasi sosial antara penduduk lokal dan migran seperti keterbatasan saling kunjung, persahabatan yang menimbulkan ketidakserasian kerjasama antara kelompok etnik.	Yoplin dalam penelitiannya tidak membahas etnik migran berdasarkan daerah asal, seperti etnik Bugis, etnik Jawa, atau etnik lainnya, namun hanya menggunakan istilah migran secara umum. Penelitian yang dilakukan ini, membahas etnik yang akan diteliti, yaitu etnik transmigrasi asal Jawa dengan etnik asli Lampung.

Meskipun tidak secara menyeluruh, semua perbedaan penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas dengan penelitian ini semakin mempertegas keorisinalan penelitian ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memberikan sumbangsih baru bagi disiplin ilmu komunikasi khususnya dan ilmu sosial pada umumnya.

2. Konsep dan Teori

2.1. Kaum Migran

Program transmigrasi merupakan kebijakan klasik yang telah dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Pada zaman Belanda, program transmigrasi menggunakan istilah kolonisasi (Husodo, 2003:3), namun hakekat dari kegiatan transmigrasi saat ini pada dasarnya tidak berbeda dengan apa yang telah dilakukan pada zaman koloni Belanda dulu, yaitu suatu program yang dilatarbelakangi oleh adanya ketimpangan penyebaran penduduk dalam setiap wilayah dan pulau Jawa yang jumlah penduduknya terpadat menjadi sumber kaum migran yang biasanya disebar di berbagai wilayah di Indonesia dalam suatu program transmigrasi.

Bagi pemerintah daerah, program transmigrasi dijadikan sebagai bagian integral dari pembangunan daerah, dan dijadikan sebagai salah satu sarana dan usaha dalam melaksanakan pembangunan daerah sebagai upaya mensukseskan pembangunan daerah melalui penyediaan sarana tenaga kerja trampil di bidang pengelolaan sumber-sumber alam dengan menitik beratkan pada pengembangan usaha pertanian. Dengan demikian maka persoalan transmigrasi bukan saja menyangkut persoalan mobilitas penduduk, namun juga berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti persoalan pertanian, perekonomian, dan juga masalah sosial budaya.

Pada masa-masa awal (terutama pada masa Orde Baru) program transmigrasi dilaksanakan tidak terlalu banyak menimbulkan persoalan sosial dan budaya. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah represif Orde Baru, yang selalu menekankan makna persatuan dan kebersamaan semu, sehingga setiap orang takut untuk melakukan permusuhan, konflik,

dan berbagai ketegangan sosial lainnya. Namun setelah rezim Orde Baru berakhir dan digantikan dengan rezim dan era reformasi, kran kebebasan dan demokrasi sudah mulai dibuka, sehingga semua orang dengan secara bebas mengekspresikan makna kebebasan berdasarkan pandangan subyektifnya masing-masing. Sejalan dengan munculnya ekspresi kebebasan itulah maka persoalan-persoalan atau dampak sosial dan budaya dari program transmigrasi mulai muncul. Dampak sosial budaya dari transmigrasi tidak terlepas dari kentalnya nuansa budaya dan sosial dalam program tersebut. Mattulada (1993:66) mengungkapkan relasi antara aspek sosial budaya dalam konteks transmigrasi.

"Migrasi adalah gerak penduduk, baik secara perorangan, maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain. Bahwa proses tersebut disertai oleh proses transmisi benda kebudayaan, kebiasaan, pemikiran dan keterampilan individu, kelompok ke kelompok dan masyarakat ke masyarakat. Dengan demikian dalam proses itu akan terjadi pula proses akulturasi, karena terjadi pertemuan dua atau lebih kebudayaan.

Apabila Mattulada lebih menekankan pada konteks kebudayaan dari fenomena transmigrasi, Saefullah (Veplun, 2004:40) melihat dalam konteks sosial ekonomi. Mobilitas penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Orang dari daerah yang fasilitas pembangunannya kurang, bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan yang lebih baik. Dengan demikian, gerak penduduk tersebut tidak terlepas dari karakteristik sosial-ekonomi, dan sosial budaya, migran dan penduduk lokal. Dalam konteks inilah dinamika kehidupan migran dengan penduduk lokal, yang ditandai dengan hubungan serasi ataupun hubungan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Majemuk Masyarakat majemuk (*plural society*) menurut Garna (1996:145) terkait dengan dua konsep dasar yaitu :

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralistik dan tentu dapat dikategorikan sebagai

masyarakat majemuk. Beragam etnik mendiami bumi Indonesia, yang dalam satu daerah setiap individu yang berbeda etnik berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kemajemukan kehidupan masyarakat inilah yang senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia.

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai negara plural dari segi etnik dengan beragam ciri dan karakter sebagaimana yang diungkapkan Berghe itu, membutuhkan pengertian dan kearifan yang tinggi pada setiap masyarakatnya untuk secara lebih bijak bergaul dan berinteraksi dengan sesama warga masyarakat yang berbeda budaya dan etnik. Tanpa kearifan dan kerelaan untuk menerima perbedaan, maka akan timbul disharmoninya hubungan di antara mereka. Keragaman etnik itu juga yang membuat pola dan corak hubungan di antara masyarakat Indonesia terlihat begitu beragam.

Royle (Pelly, 1989:25) menyebut tiga faktor yang menentukan corak hubungan antara suku dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia. Ketiga faktor itu adalah (1) kekuasaan (*power*) : (2) persepsi (*perception*) : dan (3) tujuan (*purpose*). Kekuasaan sebagai salah satu faktor yang menentukan corak hubungan antar suku berkaitan dengan dominasi kelompok (*group*). Tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar suku itu melahirkan tiga pola hubungan (*interaksi*) yakni (1) kerjasama; (2) persaingan; dan (3) konflik. Ketiga pola tersebut menurut Anto Achdiat (Suparlan, 1984:18) dilandasi oleh beberapa faktor, yaitu; pertama, perebutan sumber daya yang terbatas dan berharga di antara golongan etnik akan menyebabkan munculnya kerjasama, kompetisi, dan konflik; kedua, peranan seseorang atau kelompok tertentu dalam masyarakat yang menyebabkan adanya kerjasama, kompetisi, dan sengketa; ketiga, model-model pengetahuan kebudayaan masing-masing warga masyarakat dan kelompok etnik yang digunakan untuk memahami dan melakukan tindakan.

2.2. Teori Interaksi Simbolik

Dilihat dari masa kemunculannya interaksionisme simbolik lahir setelah adanya teori tindakan sosial Max Weber (1864-1920). Beberapa pakar teori tindakan sosial dianggap sebagai payung teori interaksi simbolik (Mulyana, 2002:60). Di samping menjadikan teori tindakan sosial-nya Weber sebagai payung, teori interaksi simbolik juga terinspirasi oleh beberapa pandangan yang lain, seperti; filsafat pragmatik yang dirumuskan John Dewey,

William James, dan Josiah Royce; psikologi behavior yang memahami manusia berdasarkan perilakunya; teori evolusi sosial yang dicetuskan oleh Charles Darwin, yang menganggap bahwa alam senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Teori interaksi simbolik dibangun berdasarkan pada tiga premis penting (Mulyana, 2002:71-72), yakni: pertama, individu merespons situasi simbolik; kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa; ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang "diri" (*self*) dari George Herbert Mead, yang juga dapat dilacak hingga ke definisi diri dari Charles Horton Cooley. Cooley (1922) merupakan pemikir modern pertama yang memperkenalkan pengertian "diri yang tampak seperti cermin". Menurut Cooley, diri menggambarkan suatu persepsi itu sendiri dalam pikiran orang lain dan dalam tingkah laku afeksi. Kita menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap kita dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita.

Pemaknaan tentang 'diri' dari Cooley dan Mead di atas dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengkaitkan antara konsep diri dengan identitas. Apabila konsep diri terkait dengan penilaian tentang diri yang bersumber dari interaksi sosial dengan orang lain, maka pada saat bersamaan seorang individu menyadari akan identitasnya; siap dirinya, apa identitas etniknya, agamanya, keturunannya dan lain sebagainya. Dinamisasi interaksi sosial individu menyebabkan penilaian tentang dirinya terus dimodifikasi, dan pada saat yang bersamaan, identitasnya terus dimodifikasi atau diperkaya dan mungkin juga dipertegas. Identitas seperti inilah yang oleh Berger dan Luckmann (1990:235) disebut sebagai identitas subjektif, yakni identitas yang didasarkan atas pemaknaan subjektif dari yang memiliki identitas, atau secara eksplisit. Pemaknaan identitas yang sama dikemukakan Barth (1988) ketika menyebut identitas etnik sebagai identitas yang bisa dikonstruksi berdasarkan keinginan subjektif setiap individu. Penelitian ini antara lain menelusuri bagaimana pemaknaan sekaligus pengaplikasian identitas etnik

Lampung dan etnik Jawa di saat mereka berinteraksi di daerah transmigrasi kabupaten Lampung Selatan.

Komunikasi (khususnya komunikasi antaretnik atau komunikasi antarbudaya) dalam perspektif interaksi simbolik dapat digambarkan sebagai bentuk pemaknaan atau penafsiran masing-masing individu yang berbeda budaya terhadap pesan dan simbol dari setiap mitra komunikasinya. Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai salah satu simbol yang terpenting dan isyarat. Akan tetapi simbol bukan merupakan faktor yang terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses penyampaian makna. Proses penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam interaksi simbolik.

2.3. Teori Dramaturgi

Salah satu turunan dari teori interaksi simbolik adalah teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman. Sebagai sebuah konsep (teori) yang terinspirasi dari teori interaksi simbolik, Goffman (1959) lewat teori dramaturginya mencoba untuk mengelaborasi lebih lanjut asumsi-asumsi (konsep) Mead dalam teori interaksi simboliknya. Goffman berusaha untuk melihat interaksi simbolik dari segi mikro dalam ruang lingkup komunikasi antarpribadi, setelah sebelumnya teori interaksi simbolik lebih didominasi oleh pandangan-pandangan yang makro tentang interaksi manusia. Pendekatan dramaturgi Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain (Mulyana, 2001:107), sehingga arena kehidupan ini menurut Goffman layaknya sebuah panggung sandiwara. Dengan mengikuti analogi teatral ini, Goffman (1959:109) berbicara mengenai panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back region*).

Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman dianggap tepat untuk menjelaskan realitas dan fenomena interaksi dan komunikasi yang berlangsung di antara dua etnik yang

berbeda, yang dalam konteks penelitian ini adalah etnik Jawa dan etnik Lampung. Dengan menggunakan perspektif teori dramaturgi Goffman ini, maka penelitian ini dapat melihat bagaimana para individu-individu yang berbeda etnik melakukan konstruksi identitas etnik mereka dengan cara-cara tertentu di panggung depan saat berinteraksi dengan mitra komunikasinya. Atau secara spesifik dapat dikatakan bahwa dengan perspektif teori ini (dramaturgi), dapat ditelusuri bagaimana individu-individu dari etnik Jawa (sebagai etnik pendatang) mengkonstruksi identitas etnik tertentu di tengah komunitas dan wilayah Lampung (penduduk asli) yang berbeda dari budaya dan nilai Jawa yang mereka anut.

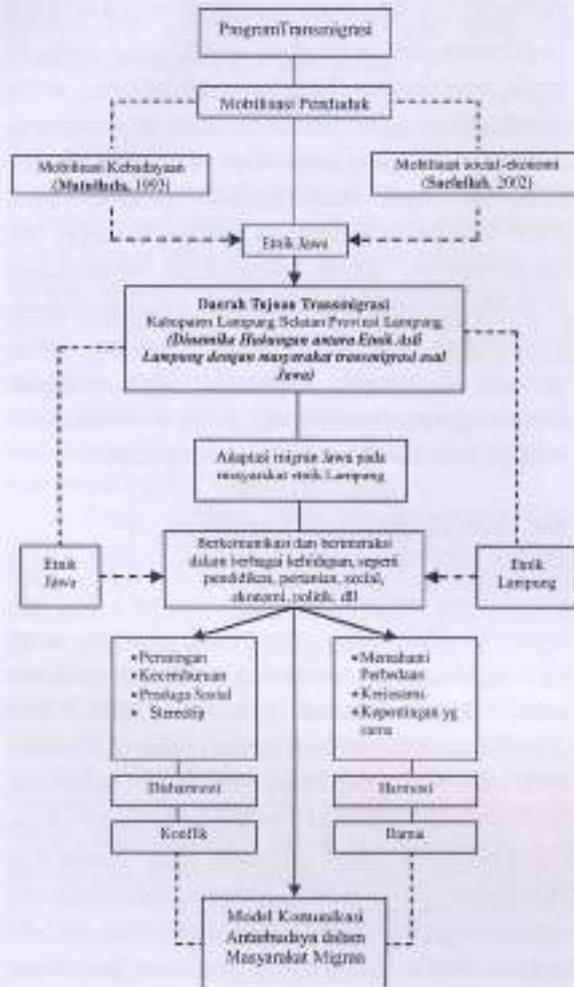
2.4. Teori Komunikasi Antarbudaya

Fenomena komunikasi antaretnik atau komunikasi antara individu berbeda budaya secara teoritik dapat dijelaskan dengan teori komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2002:9-10) adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Porter dan Samovar (Mulyana, 2001:20) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produser pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian maka yang menjadi esensi dari komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang yang berbeda budaya.

Apabila pemaknaan komunikasi antarbudaya itu dikaitkan dengan fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa di dalamnya sangat kental nuansa komunikasi antarbudayanya, karena melibatkan dua etnik yang berbeda (etnik Jawa dan etnik Lampung) yang berkomunikasi di wilayah transmigrasi. Dalam komunikasi antarbudaya antara etnik Jawa dengan etnik Lampung melibatkan dua kultur dan nilai yang berbeda, sehingga dipastikan di dalam proses tersebut berlangsung asimilasi dan pertukaran simbol budaya masing-masing.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



3.1. Objek Penelitian

Berdasarkan sifat dari penelitian kualitatif, informasi tidak saja diperoleh dari manusia tetapi juga berupa peristiwa, situasi yang diobservasi dalam penelitian ini. Sasaran penelitian ini dibedakan atas: (1) objek penelitian ; dan (2) subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah simbol dan perilaku sosial, dan perilaku lainnya yang digunakan dan ditafsirkan oleh setiap etnik. Objek penelitian dalam studi ini adalah simbol verbal dan nonverbal yang digunakan oleh setiap etnik dalam berinteraksi.

3.2. Lokasi Penelitian

Secara umum penelitian ini berlangsung di Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Secara khusus, penelitian ini menjadikan kecamatan Gedong Tataan,

khususnya tiga desa yang ada di dalamnya, yaitu Desa Bagelen, Kelurahan Gedong Tataan, dan Desa Sukaraja sebagai lokasi penelitian. Pengambilan kecamatan dan tiga desa tersebut menurut peneliti dinilai tepat mengingat dalam sejarah transmigrasi di Provinsi Lampung, Kecamatan Gedong Tataan adalah lokasi pertama yang ditempati oleh transmigrasi asal Jawa pada tahun 1905.

3.3. Paradigma Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Creswell (1998:14) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Peneliti merupakan instrumen pengumpul data dan kemudian data dianalisisnya secara induktif kemudian menjelaskan proses yang diteliti secara ekspresif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Mulyana (2002:147-148) menyebut penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi sebagai perspektif subjektif.

Penelitian ini menggunakan tradisi penelitian studi kasus, yang merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif (Nazir, 1983:65). Menurut Kuper (1996:97), studi kasus digunakan secara meluas dan bervariasi di hampir semua disiplin ilmu sosial, yang mengacu pada prinsip pengorganisasian dan metode penelitian sosial. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk membedah fenomena dan dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di Kabupaten Lampung Selatan. Di samping dapat disebut sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga dapat disebut sebagai penelitian etnografi, karena menurut Garna (1999:56) bahwa sebagai suatu teknik penelitian, etnografi dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan dan hasil kerja untuk mengungkap suatu kebudayaan.

Sifat manusia yang dinamis dan berkemauan bebas serta perilaku etnik yang unik dan khas lebih tepat dieksplorasi dengan menggunakan paradigma penelitian subjektif (kualitatif), atau yang oleh Rakhmat (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2001:247) disebut sebagai paradigma naturalistik untuk meneliti proses komunikasi antarbudaya, sebagaimana

yang menjadi subjek kajian dalam penelitian ini.

3.4. Sumber Data penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland (dalam Moleong, 2000:112) adalah berasal dari kata-kata dan tindakan. Penelitian ini pun menjadikan pernyataan (ungkapan) dan tindakan sadar para masyarakat (etnik Jawa dan etnik Lampung) sebagai sumber data utamanya. Di samping menjadikan pernyataan dan tindakan dari warga masyarakat kedua etnik tersebut sebagai sumber data utama penelitian, terdapat beberapa kalangan yang dijadikan sumber data di luar subjek penelitian atau informan. Pengambilan sumber data tersebut didasarkan pada kebutuhan penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi tentang dinamika hubungan antara masyarakat transmigrasi asal Jawa dan masyarakat asli Lampung di kabupaten Lampung Selatan, maka penelitian ini telah menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: pengamatan berperan serta, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data dari Miles dan Huberman (1992:20), yaitu: reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data atau kesimpulan dari hasil verifikasi diperlukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Dalam penelitian kualitatif penilaian kualitas penelitian menggunakan kriteria derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian (Moleong, 2006:188). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Latar Belakang Budaya Lampung

4.1.1. Nama Lampung dan Sebutannya

Nama 'Lampung' memang banyak kalangan yang telah mengetahuinya, baik sebagai nama provinsi maupun sebagai nama

salah satu suku bangsa di Indonesia. Namun tidak banyak orang yang mengetahui asal-usul nama tersebut. Menurut Hadikusuma (1988:3) bahwa terkait dengan asal-usul nama 'Lampung' masih simpang siur dan diperdebatkan oleh banyak kalangan. Secara etimologi, minimal ada tiga pendapat yang menjelaskan (memprediksi) asal-usul istilah (nama) 'Lampung'.

Pertama, istilah (nama) 'Lampung' berasal dari kata "anak lambung" yang artinya 'dari atas'. Makna tersebut dikaitkan dengan asal-usul *pyang* suku Lampung yang menurut keyakinan mereka berasal "dari atas" atau dari "daerah pegunungan". Adapun "daerah pegunungan" yang dimaksud yaitu Pegunungan Sekala Berak yang terletak di kaki Gunung Pesagi, Sumatera Selatan. Berkaitan dengan pendapat ini, maka sebagian orang ada yang mengklaim bahwa suku Lampung berasal dari Sumatera Selatan.

Kedua, ada juga yang mengatakan bahwa Lampung berasal dari kata "Lam P'o Wang". Kata ini (Lam P'o Wang) menurut buku catatan Cina yang berisi nama-nama orang atau kerajaan yang terkenal di bagian Selatan (Asia), adalah nama seorang utusan kerajaan Tulang Bawang ke negeri Cina pada abad ke-7. Tulang Bawang merupakan kerajaan besar di daerah Menggala. Kerajaan tersebut mempunyai pelabuhan internasional, yaitu Menggala yang telah banyak menjalin hubungan dengan negara-negara tetangga, termasuk Cina. Sebagai bukti otentiknya adalah ditemukannya bekas rantai kapal di pelabuhan Menggala, yang dipercayai oleh masyarakat setempat berasal dari salah satu kapal Cina yang kandas di sungai Tulang Bawang. Sampai sekarang keberadaan rantai tersebut masih dikeramatkan. Dari kata "Lam P'o Wang" dimungkinkan menjadi kata baru *Lampung* atau *Tulangbawang* yang keduanya dikenal oleh masyarakat Lampung, Lampung sebagai nama suku bangsa dan Tulangbawang sebagai nama sebuah kerajaan besar di Lampung.

Ketiga, pendapat lain mengatakan bahwa nama "Lampung" berasal dari kata "lempung" yaitu jenis tanah liat berwarna hitam dan pekat. Pendapat ini didasarkan pada sebagian besar tanah di daerah Lampung termasuk jenis tanah liat yang warnanya hitam atau tanah lempung. Sangat sedikit daerah Lampung yang tanahnya berupa tanah pasir atau bebatuan, karena kondisi tanahnya seperti itu maka daerah Lampung sejak dahulu sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan.

4.1.2. Asal dan Macam Suku Lampung

Menurut Hadikusuma (1988:13), hingga saat ini belum ada sumber yang jelas yang dapat dijadikan sebagai sumber yang pasti mengenai dari mana asal-usul suku Lampung dan mulai kapan mereka menetap di daerah Lampung. Kalau pun ada informasi yang beredar dan dipahami oleh masyarakat masih merupakan sumber utama berupa *legenda*, sedangkan yang berupa catatan-catatan sejarah atau bentuk peninggalan lainnya sulit didapatkan.

Di antara legenda yang beredar terungkap bahwa suku Lampung berasal dari daerah Tapanuli, Sumatera Utara, yang masih satu suku dengan orang Tapanuli. Diceritakan bahwa pada waktu lalu salah satu marga Batak ada yang hilang dan menyelamatkan diri, karena mengalami kekalahan waktu perang antarsuku. Di mana dan bagaimana mereka bersembunyi, hingga puluhan tahun tidak ada orang yang tahu, sehingga ada yang mengatakan bahwa mereka hilang secara "misterius". Namun beberapa tahun kemudian di bagian selatan pulau Sumatera ada sekelompok penduduk yang menamakan dirinya *Jelega Lappung* (orang Lampung).

Versi lainnya tentang asal-usul suku Lampung, sebagaimana ditulis oleh Hadikusuma (1988:3) bahwa *Ulu Lappung* atau *Jelma Lampung* yaitu orang Lampung asli yang asal usulnya dari daerah Sekala Berak, berbahasa Lampung, serta beradat budaya Lampung. Lampung secara etimologi dari kata *anjak lambung* yang bermakna 'dari atas', dengan maksud bahwa nenek moyang orang Lampung itu berasal dari "daerah pegunungan". Adapun daerah pegunungan itu ialah dataran tinggi Belalau yang terletak di kaki gunung Pesagi, sebelah timur danau Ranau atau daerah Hulu Way Semangka, Sumatera Selatan, maka ada sebagian orang yang mengatakan bahwa suku Lampung itu berasal dari Sumatera Selatan. Di kaki gunung Pesagi ada daerah yang bernama Sekala Berak yang diyakini oleh suku Lampung sebagai tempat asal-usul nenek moyang mereka. Dari tempat tersebut mereka menyebar ke daerah Lampung, Ranau, Kotering, Kayu Agung, dan Cikoneng. Diperkirakan keberadaan mereka di daerah asal sekitar abad ke-15 (Hadikusuma, 1988:3).

4.1.3. Nilai-Nilai Budaya Lampung yang Terkait dengan Suku Luar

Di samping memiliki sejarah panjang untuk hidup di tengah pluralitas budaya, orang

Lampung sendiri memiliki nilai-nilai budaya yang memungkinkan mereka untuk lebih egaliter dalam hidup di tengah kemajemukan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai budaya Lampung yang terkait dengan suku luar. Pada bagian ini dideskripsikan tiga nilai budaya Lampung, yaitu; (1) *Akhan Waghi*; (2) kawin *jujur* atau *seimbangan*; dan (3) *Pil Pesenggiri*.

4.1.4. Bahasa, Seni, dan Kerajinan Lampung

Menurut Hadikusuma (1988:7) bahwa secara garis besarnya bahasa Lampung terbagi menjadi dua dialek, yaitu dialek *api* dan *nyou*. Kedua dialek tersebut tersebut terbagi lagi menjadi beberapa subdialek, atau yang oleh orang Lampung disebut logat. Di samping memiliki bahasa daerah, orang Lampung juga memiliki aksara Lampung yang disebut *had Lampung* (Hadikusuma, 1988:18). *Had Lampung* bernasib sama dengan bahasa Lampung, yang sebagian besar generasi Lampung sudah tidak mengenal dan sudah tidak mengetahui lagi cara membaca dan menuliskannya. Sebagaimana daerah-daerah lainnya, di samping memiliki bahasa daerah, suku Lampung pun memiliki seni tradisional, seperti; seni suara (lagu daerah), tarian daerah, dan beberapa bentuk seni lainnya. Seni suara berbentuk pantun atau *pattun* meliputi *segata*, *pisaan*, *ringget*, dan *syair*. Seni-seni ini biasanya dilantunkan secara perorangan atau *kor* dengan iringan alat musik elektronik atau gamelan Lampung. Di samping itu, ada seni musik instrumental, seperti; *sanak miwang di ijan*, *perulang temui*, dan *ujan tuyun*. Dalam hal seni tari, dikenal beberapa tarian khas daerah Lampung di antaranya; *tari bedana*, *tari melinting*, *tari jangget*, dan *tari sembah*. Kerajinan tangan adalah jenis produk seni lainnya yang ada di Lampung. Kain *tapis* adalah kerajinan tangan khas Lampung yang cukup terkenal.

4.2. Kehadiran dan Eksistensi Etnik Jawa di Kabupaten Lampung Selatan

4.2.1. Kehadiran Etnik Jawa di Kabupaten Lampung Selatan

Kedatangan para kolonisasi dari daerah

Bagelen Purworejo Jawa Tengah ke Gedong Tataan Propinsi Lampung tidak terjadi sekaligus, akan tetapi rombongan tersebut datang secara berangsur-angsur dalam 5 seperti dalam tabel berikut:

Tabel.
Kedatangan dan Jumlah Rombongan
Kolonisasi dari Jawa

No	Tahun	Jumlah Rombongan
1	1905	Jumlah yang didatangkan 43 orang, terdiri dari 40 laki-laki dan 3 perempuan, dipimpin oleh Tuan Eteng.
2	1906	Jumlah yang didatangkan 203 orang atau 100 KK, dipimpin oleh Tuan Bers.
3	1907	Jumlah yang didatangkan 100 orang atau 50 KK, dipimpin oleh Tuan Abwek.
4	1908	Jumlah yang didatangkan 500 orang, dipimpin oleh Tuan Baang.
5	1909	Jumlah yang didatangkan tidak jelas, begitu pula yang memimpin.

Sumber : Monografi Desa Bagelen, tahun 1996

4.2.2. Pemukiman dan Budaya Etnik Jawa di Lampung

Sebagai masyarakat transmigran, eksistensi etnik Jawa di Lampung pada awalnya cukup sederhana. Pada dekade awal kedatangan para transmigran Jawa di Lampung, mereka hanya menempati rumah yang disediakan oleh penjajah Belanda saat itu. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang mereka peroleh selama berada di daerah transmigrasi, kini kehidupan mereka mulai berubah. Agresivitas dan kerja keras yang mereka lakukan telah banyak mengubah kehidupan mereka. Bahkan banyak etnik Jawa yang lebih maju dan sukses dari orang Lampung.

Dilihat dari pola pemukiman orang Jawa yang ada di Lampung, khususnya di Kecamatan Gedong Tataan yang menjadi lokasi penelitian ini, orang Jawa tinggal dan hidup membaaur dengan warga mana pun. Bahkan orang Jawa ada yang menempati rumah di daerah terpencil yang berdekatan dengan lahan pertanian dan perkebunan yang mereka garap. Khusus di daerah Gedong Tataan, di Desa Bagelen merupakan desa yang ditempati oleh mayoritas suku Jawa. Realitas ini tidak terlepas dari sejarah panjang desa (kampung) Bagelen sebagai wilayah pertama yang ditempati para transmigran asal Jawa. Di samping berkonsentrasi di Desa Bagelen, orang Jawa juga menyebar di desa dan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Gedong Tataan, seperti di Desa Sukaraja dan Kelurahan Gedong Tataan.

Akhir-akhir ini sangat susah untuk

membedakan mana pemukiman orang Jawa dan mana pemukiman orang Lampung, termasuk susah untuk mengidentifikasi mana rumah orang Jawa dan mana rumah orang Lampung. Perkembangan kehidupan dan pengaruh modernisasi telah 'mengaburkan' identitas dan model khas rumah kedua etnik yang berbeda tersebut. Namun di tengah kesulitan untuk mengidentifikasi perbedaan pola pemukiman kedua etnik (etnik Lampung dan etnik Jawa) tersebut, Rejono (2003) mencatat minimal lima perbedaan sederhana tentang pemukiman dan wilayah tempat tinggal orang Lampung dengan orang Jawa. Kelima perbedaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Rejono, 2003:81)

- 1) Sebagian besar rumah orang Lampung sudah permanen, sedangkan rumah orang Jawa masih ada yang menggunakan *geribig* sebagai dindingnya dan berlantai tanah.
- 2) Orang Lampung jarang (bahkan hampir tidak ada) yang membangun rumah di daerah terpencil dan menyendiri. Hal tersebut tidak berlaku pada orang Jawa, mereka berani membangun rumah yang jauh dari perkampungan dan keramaian.
- 3) Orang Lampung kurang memperhatikan batas pekarangan atau pagar rumah (baik pagar hidup maupun pagar mati); sedangkan orang Jawa sebaliknya, mereka sangat rapih dan disiplin dalam membangun dan menentukan batas rumah mereka dengan pagar.
- 4) Biasanya dalam satu unit rumah suku Lampung sering ditempati oleh beberapa keluarga, hal itu jarang ditemui pada orang Jawa.
- 5) Rata-rata di sekeliling rumah orang Jawa tampak bersih, sedangkan sekeliling rumah orang Lampung *jembrung* (banyak rumput dan tanaman liar yang tidak dibersihkan dan dirawat).

4.3. Proses dan Dinamika Adaptasi Etnik Jawa terhadap Etnik Lampung di Kabupaten Lampung Selatan

4.3.1. Motivasi Bertransmigrasi Etnik Jawa di Kabupaten Lampung Selatan

Faktor atau motif ekonomi menjadi latar belakang tunggal (dominan) dalam proses transmigrasi para etnik Jawa di Lampung Selatan, kehadiran mereka dapat dikategorikan ke dalam dua sebab, yaitu hadir karena dorongan dari pemerintah dan hadir atas kemauan sendiri. Dalam sejarahnya, para transmigran

yang hadir atas dorongan pemerintah berlangsung pada periode awal, yaitu sejak tahun 1905, atau yang biasa dikenal dengan transmigrasi generasi pertama. Proses transmigrasi mereka lebih dilatarbelakangi oleh 'ketakutan' atas kebijakan pemerintah yang berkuasa, apalagi saat itu Indonesia masih dalam masa penjajahan (kolonial) Belanda. Penelitian ini mengelompokkan jenis imigran Jawa di Lampung dalam tiga generasi. Perbedaan masing-masing motif bertransmigrasi setiap generasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel
Motivasi dan Latar Belakang Bertransmigrasi Etnik Jawa di Lampung

No	Transmigran	Motivasi dan Latar Belakang Melakukan Transmigrasi
1.	Transmigran Generasi Pertama	Mengikuti program transmigrasi (kolonisasi saat itu) atas perintah penjajah Belanda
2.	Transmigran Generasi Kedua	Mengikuti program transmigrasi atas anjuran pemerintah, motif ekonomi dalam mengikuti program transmigrasi terlihat karena mereka bercernin dari pengalaman dan keberhasilan generasi sebelumnya
3.	Transmigran Generasi Ketiga	Transmigrasi generasi ketiga ini adalah transmigrasi yang hidup setelah etnik Jawa eksis dan membangun komunitas yang banyak dan menyebar di beberapa wilayah Lampung Selatan. Motivasinya masih tetap ekonomi. Pada generasi ketiga inilah transmigrasi lokal dilaksanakan.

Sumber: Hasil Penelitian 2007

4.3.2. Strategi Adaptasi Etnik Jawa terhadap Etnik Lampung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mewujudkan interaksi yang harmonis dan alami dengan etnik Lampung, masyarakat Jawa menggunakan tiga strategi adaptasi terhadap etnik Lampung, yaitu **adaptasi formal**, **adaptasi alami (informal)**, dan **manipulasi identitas etnik**. Tiga strategi adaptasi yang dilakukan oleh etnik Jawa terhadap etnik Lampung tersebut secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar:
Model Adaptasi Etnik Jawa pada Etnik Lampung

4.3.3. Hambatan dan Tantangan Etnik Jawa Selama Beradaptasi dengan Etnik Lampung

Bagi komunitas pendatang, beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat asli memiliki tantangan dan hambatan tersendiri karena perbedaan budaya membuat interaksi antara pendatang dengan penduduk asli sedikit banyak mempengaruhi dinamika interaksi di antara mereka. Hal inilah yang dialami oleh Lampung Selatan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan minimal tiga hambatan yang dirasakan masyarakat Jawa warga transmigrasi ketika beradaptasi atau berinteraksi dengan komunitas Lampung. Ketiga hambatan tersebut adalah hambatan bahasa, hambatan psikis, dan hambatan sosial-budaya. Khusus yang berkaitan dengan hambatan bahasa dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar:
Bahasa sebagai Hambatan dalam Beradaptasi Etnik Jawa

Hambatan psikis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah hambatan yang menyangkut perasaan sebagai orang luar (*out group*). Perasaan seperti ini Meskipun bukan menjadi perasaan mayoritas orang Jawa, sebagian dari mereka masih merasakan dirinya sebagai 'orang luar' Lampung. Sementara hambatan dalam aspek sosial budaya lebih disebabkan oleh adanya perbedaan kebiasaan dan nilai yang dianut orang Jawa dengan nilai yang dimiliki oleh penduduk Lampung. Faktor budaya merupakan aspek penting dalam konteks interaksi antara individu, karena cara seseorang berkomunikasi (interaksi) dengan mitra komunikasinya turut ditentukan oleh bagaimana budaya yang dianut (Mulyana, 2001 :vi).

4.4. Pandangan tentang Identitas Etnik

4.4.1. Pandangan Masyarakat Lampung tentang Identitas Etniknya dan Etnik Jawa

Hasil penelitian ini menemukan pandangan yang tidak seragam dari warga yang beretnik Lampung tentang identitas etniknya (etnik Lampung) dan identitas etnik Jawa. Kecenderungan pandangan di antara informan yang berasal dari etnik Lampung terpolo dalam dua kecenderungan. Berdasarkan dua kecenderungan itulah, maka peneliti menamainya dengan dua istilah yang berbeda, yaitu; **Etnik Lampung Eksklusif** dan **Etnik Lampung Inklusif**. Kedua jenis identitas etnik tersebut tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*), tetapi hanya sekedar menunjukkan sikap-skap yang berlainan. Dalam batas-batas tertentu, kedua model identitas etnik Lampung tersebut memiliki perbedaan pandangan mengenai identitasnya sendiri (orang Lampung) dan tentang identitas etnik Jawa. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel:
Perbedaan Antara Etnik Lampung Eksklusif dengan Etnik Lampung Inklusif

No	Indikator	Identitas Etnik	
		Etnik Lampung Eksklusif	Etnik Lampung Inklusif
1.	Pandangan tentang identitas etnik sendiri	Etnik Lampung adalah etnik yang harus mendapat prioritas dan dihormati etnik pendatang, karena orang Lampung adalah penduduk asli daerah Lampung	Sadar bahwa etnik Lampung adalah suku asli Lampung, tidak membuatnya merasa lebih baik dari etnik lain, apalagi ingin diperlakukan khusus di atas etnik pendatang.
2.	Pandangan dan persepsi tentang identitas etnik Jawa	Memiliki pandangan yang stereotipe terhadap etnik Jawa, di mana etnik Jawa dinilai sebagai orang-orang yang banyak menghambat kemajuan etnik Lampung. Oleh karena itu, etnik Jawa di mata mereka	Etnik Jawa dianggap mitra sejajar, dan berpositif thinking kepada mereka. Banyak mengambil hikmah dari eksklusivitas etnik Jawa, dalam mencontoh kesuksesan dan ketekunan (etos kerja) orang Jawa yang lebih tinggi

		harus banyak berterima kasih kepada etnik Lampung karena telah mendapatkan hidup yang layak di Lampung	
3.	Hubungan yang diinginkan	Meinginkan etnik pendatang (Jawa) lebih menghargai etnik Lampung dan memberi prioritas bagi kemajuan orang Lampung.	Hubungan dengan orang Jawa tetap seperti hubungan dengan manusia lainnya Etnik Lampung Inklusif tidak mempersalahkan latar belakang etnik seseorang dalam memilih teman gaul, yang penting cocok dan kontributif bagi kemajuannya.
4.	Sikap yang diperlihatkan	Menjaga jarak dan jarang berkomunikasi dan berinteraksi dengan etnik Jawa	Tidak menjaga jarak, berinteraksi dan berkomunikasi sebagaimana biasanya

Sumber: Hasil Penelitian, 2007

4.4.2. Pandangan Masyarakat Jawa tentang Identitas Etniknya dan Etnik Lampung

Sebagaimana halnya pada orang Lampung, hasil penelitian ini menemukan pandangan yang tidak seragam dari warga yang beretnik Jawa tentang identitas etniknya (etnik Jawa) dan identitas etnik Lampung. Kecenderungan pandangan di antara informan yang berasal dari etnik Jawa terpolo dalam dua kecenderungan. Berdasarkan dua kecenderungan itulah, maka peneliti menamainya dengan dua istilah yang berbeda, yaitu; **Etnik Jawa Eksklusif** dan **Etnik Jawa Inklusif**. Kedua jenis identitas etnik tersebut tidak saling meniadakan (*mutually exclusive*), tetapi hanya sekedar menunjukkan sikap-skap yang dominan. Dua jenis identitas etnik Jawa tersebut memiliki perbedaan pandangan mengenai identitasnya sendiri (orang Jawa) dan tentang identitas etnik Lampung. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel:
Perbedaan Antara Etnik Jawa Eksklusif dengan Etnik Jawa Inklusif

No	Pandangan	Identitas	
		Etnik Jawa Eksklusif	Etnik Jawa Inklusif
1.	Pandangan tentang identitas etnik sendiri	Etnik Jawa adalah etnik ter besar di Indonesia di bandingkan etnik lainnya seperti etnik Lampung. Tapi mereka tidak ingin diperlakukan khusus.	Tidak pernah merasa orang Jawa sebagai etnik lebih bagus dari etnik lainnya di Indonesia. Semua etnik sama. Sangat longgar memaknai identitas etniknya. Terkadang memaknai diri sebagai etnik Lampung
2.	Pandangan dan persepsi tentang identitas etnik Lampung	Memiliki pandangan stereotip terhadap etnik Lampung, dinilai etnik 'pemalas'. Menganggap etnik Lampung out-group meskipun berada dalam komunitas yang sama	Etnik Lampung adalah mitra yang baik dan aset yang harus dijaga untuk membangun hubungan baik. Tidak setuju kalau dikatakan etnik Lampung sebagai pemalas.
3.	Hubungan yang diinginkan	Hubungan tetap seperti biasa, tetapi mereka memiliki standar relasi tersendiri terhadap etnik Lampung sebagai out-group dari etniknya	Hubungan yang sejajar dengan prinsip saling menguntungkan. Cenderung memberi prioritas pada orang Lampung
4.	Sikap yang diperlihatkan	Tidak terlalu akrab dengan etnik Lampung. Komunikasinya pasif. Dengan sesama etniknya komunikasi aktif dan akrab.	Tidak menjaga jarak, berinteraksi dan berkomunikasi sebagaimana biasanya. Sangat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Terlibat dalam semua hajat orang Lampung dan orang Jawa.

4.5. Fenomena Kerjasama dan Persaingan Etnik Lampung dan Etnik Jawa

4.5.1. Kerjasama Antara Etnik Lampung dan Etnik Jawa

Kerjasama dalam konteks penelitian ini dimaknai lebih 'longgar', karena itu, kebersamaan atau keakraban dapat dimaknai sebagai bentuk lain dari kerjasama antara etnik

Jawa dan etnik Lampung. Kerjasama yang dilakukan oleh kedua etnik tersebut (etnik Lampung dan etnik Jawa) berlangsung dinamik, karena kerjasama di antara mereka dilatarbelakangi oleh motif-motif tertentu, seperti motif ekonomi, politik, kekeluargaan, dan motif agama. Empat motif tersebut tidak saling meniadakan, tetapi hanya menunjukkan kecenderungan para informan. Keempat motif tersebut dapat dijelaskan secara berurutan dalam uraian berikut.

Tabel:
Beragam Motif Kerja Sama Antaretnik Jawa dan Lampung Melalui Motif

No	Motif Kerja Sama	Lampung Melalui Motif	Contoh Kerja Sama
1.	Ekonomi (10 informan)	Motif bersifat ekonomi kerja sama etnik Jawa dengan etnik Lampung dilatarbelakangi keinginan dan tujuan ekonomi, seperti mendapatkan keuntungan materi.	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama antara pengusaha Jawa dengan karyawan Lampung. Demikian juga sebaliknya • Kerja sama antara petani Lampung dan petani Jawa di areal pertanian dan perkebunan
2.	Politik (8 informan)	Motif politik adalah sumber inspirasi dan motivasi bagi seseorang dalam melakukan kerjasama dengan tujuan politik dalam menggapai posisi, atau penghargaan tertentu mitra kerjasamanya, baik mitra yang sejajar atau horisontal atau mitra vertikal (atasan dan bawahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama antara aktivis partai politik yang teretnik Lampung dengan yang teretnik Jawa dalam satu partai politik • Kerja sama antara etnik Lampung dan Jawa yang sama-sama sebagai tim sukses calon dalam Pilkada • Kerja sama antara pimpinan dan bawahan dalam konteks birokrasi • Kerja sama antara guru dan orang tua siswa dalam memberikan hadiah dengan mengharapkan adanya imbalan tertentu
3.	Kekeluargaan (6 informan)	Motif melatarbelakangi kerja sama antaretnik Lampung dan Jawa berdasarkan unsur kekeluargaan dan kedekatan, yaitu kekeluargaan yang dimaknai secara sempit berdasarkan keturunan, atau yang dimaknai 'longgar' berdasarkan tingkat kedekatan seperti tetangga dan persahabatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama antara etnik Jawa dan Lampung yang diawali oleh pernikahan silang • Kerja sama seperti gotong royong antara warga dalam satu lingkungan

4.	Agama (Semua/30 informan)	Motif kerja sama dilatarbelakangi pertimbangan dan semangat religiusitas (persamaan agama yang diinov).	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama perdagangan dalam proses rekrutmen karyawan berdasarkan motif atau pertimbangan keagamaan • Kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam
----	------------------------------	---	---

4.6. Komunikasi Etnik Lampung dan Jawa dalam Berbagai Bidang Kehidupan

Makna komunikasi dan interaksi dalam konteks penelitian ini tidak diposisikan secara dikotomi. Komunikasi dan interaksi dianggap sebagai dua konsep yang selalu terkait, karena dalam disiplin ilmu komunikasi (terutama komunikasi antarmanusia/*human communication*), interaksi merupakan inti dari komunikasi, atau oleh Mulyana (2001:65) disebutkan dengan komunikasi sebagai interaksi.

Hasil penelitian ini menemukan beragam pola atau bentuk dan dinamika komunikasi yang dilakukan oleh etnik Lampung dan etnik Jawa di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan. Untuk mengelaborasi secara sistematik beragam realitas komunikasi yang dilakukan oleh etnik Jawa dan Lampung tersebut, maka uraian tentang komunikasi mereka dalam bagian ini dibedakan berdasarkan bidang kehidupan, yaitu komunikasi di bidang agama, ekonomi dan pertanian, politik, sosial budaya, dan komunikasi di bidang pendidikan.

4.6.1. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Lampung dalam Bidang Agama

Komunikasi dalam bidang agama yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang Lampung dan Jawa di saat mereka melakukan atau terlibat dalam kegiatan secara bersama. Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya (kalau tidak dikatakan semua) orang Jawa dan Lampung adalah muslim. Semua informan penelitian ini pun adalah muslim, karena itu kegiatan keagamaan yang diamati dalam konteks penelitian ini adalah kegiatan keagamaan Islam.

Semua orang Jawa dan Lampung yang diteliti dalam penelitian ini adalah muslim, hal itu bukan berarti bahwa semua mereka terlibat dalam komunikasi di bidang agama. Hal ini

dimungkinkan karena tidak semua warga muslim terlibat dalam kegiatan keagamaan. Peserta komunikasi yang terlibat dalam komunikasi di bidang agama adalah individu-individu yang rutin mengikuti kegiatan agama, baik kegiatan yang fardu seperti sholat wajib maupun kegiatan yang sunnat, seperti acara peringatan hari besar Islam yang diadakan oleh jamaah di lingkungan mereka.

Momen kegiatan ibadah wajib seperti sholat berjamaah di masjid dapat dijadikan sebagai fenomena komunikasi antara etnik Jawa dan etnik Lampung di bidang agama. Sebelum dan sesudah sholat fardu berjamaah dilaksanakan oleh mereka, biasanya mereka berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengamatan peneliti, komunikasi yang berlangsung sebelum dan sesudah sholat berjamaah pada umumnya berlangsung berkelompok-kelompok. Biasanya kelompok komunikasi berdasarkan usia dari masing-masing anggota kelompok. Terdapat kelompok komunikasi kalangan tua. Demikian juga kelompok anak muda (seusia pelajar dan mahasiswa) berkomunikasi dalam kelompok tersendiri. Anak-anak pun (yang rata-rata yang masih duduk di Sekolah Dasar) berinteraksi dengan cara dan aksinya tersendiri.

Pengelompokan group komunikasi seperti itu berlangsung alami. Perbedaan kelompok komunikasi biasanya mencerminkan perbedaan tema-tema komunikasi yang mereka bicarakan. Biasanya kelompok komunikasi orang tua membicarakan hal-hal yang bersifat religius seperti diskusi atau bertukar pikiran tentang masalah agama, termasuk persoalan yang terkait dengan masalah masjid seperti pembangunan masjid. Di samping itu, terkadang mereka (kelompok orang tua) membicarakan juga masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan keduniaan.

Keterlibatan dan keikutsertaan orang Jawa dan Lampung dalam kegiatan keagamaan itu menunjukkan partisipasi mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama di lingkungannya. Apabila menggunakan perspektif komunikasi dalam melihat fenomena tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berasal dari kedua etnik Jawa dan Lampung merupakan peserta komunikasi, karena selama berlangsungnya kegiatan tersebut kedua etnik secara aktif berkomunikasi (verbal ataupun nonverbal). Mereka orang Jawa dan

Lampung dapat dikatakan sebagai peserta komunikasi antarbudaya atau fenomena komunikasi kedua etnik tersebut dalam konteks kegiatan keagamaan dapat dikategorikan atau telah memenuhi prasyarat disebut sebagai bentuk komunikasi antarbudaya, karena menurut Porter dan Samovar (Mulyana, 2001:20) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produser pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya, menurut Saral (Asante dkk, 1979:77-78) y mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya dimaknai sebagai suatu bentuk interaksi yang berlangsung ketika *speaker* dan *listener* berasal dari budaya yang berbeda.

Fenomena Komunikasi antarbudaya yang melibatkan etnik Jawa dan etnik Lampung di bidang agama itu, apabila dilihat dari dimensi isi dan dimensi hubungannya (Mulyana, 2001:99), maka dapat dikatakan bahwa dilihat dari dimensi isinya, komunikasi antara etnik Jawa dan etnik Lampung di bidang keagamaan lebih didominasi oleh pesan-pesan (materi) komunikasi yang religius, yang mereka senantiasa mengkomunikasikan materi-meteri yang bernuansa agama sesuai dengan aktivitas yang mereka ikuti, seperti ceramah agama. Dilihat dari dimensi hubungan komunikasi mereka, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi yang berlangsung antara orang Jawa dengan Lampung di daerah transmigrasi, khususnya di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan dalam bidang agama berlangsung dalam tingkat hubungan yang sangat bersahabat, akrab, dan menjunjung tinggi nilai persaudaraan, terutama nilai persaudaraan sebagai sesama muslim. Tingkat hubungan seperti ini dapat dimaklumi mengingat individu-individu yang berasal dari kedua etnik tersebut adalah muslim.

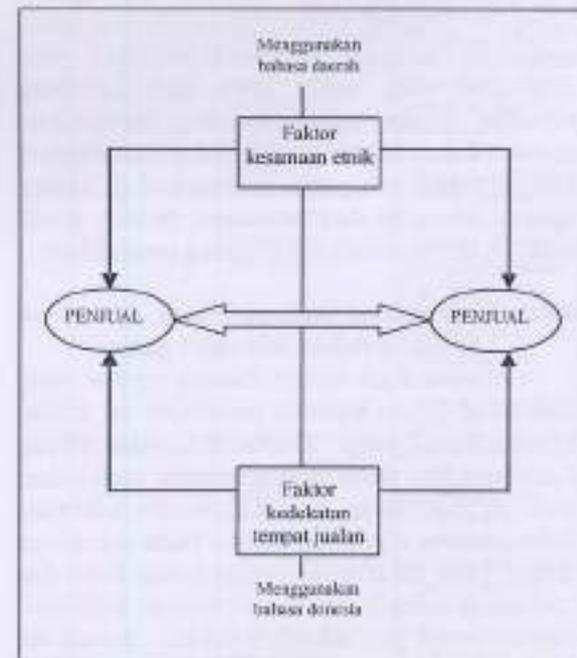
4.6.2. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Etnik Lampung dalam Bidang Ekonomi dan Pertanian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kedua etnik tersebut di bidang ekonomi dan pertanian sedikit lebih dinamik dan variatif dari pada komunikasi mereka di bidang keagamaan yang dinilai sangat monoton oleh adanya kesamaan latarbelakang identitas keagamaan, sama-sama muslim. Interaksi mereka di bidang ekonomi dan pertanian sarat akan kepentingan praktis material, sehingga komunikasinya pun berlangsung lebih dinamik.

Pasar Gedong Tataan adalah tempat yang

menjadi objek pengamatan peneliti untuk melihat dinamika interaksi di antara kedua etnik Jawa dan Lampung. Pasar Gedong Tataan merupakan pasar yang heterogen, tempat ketemunya beberapa etnik yang ada di Kecamatan Gedong Tataan dan sekitarnya, dan etnik Jawa dan etnik Lampung merupakan dua etnik mayoritas yang mengisi pasar tersebut (baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli). Komunikasi yang dilakukan antara etnik Jawa dan Lampung di pasar setidaknya berlangsung dalam empat konteks komunikasi, yaitu komunikasi antara : (1) antara penjual dan pembeli; (2) antara penjual dengan penjual; (3) antara pembeli dengan pembeli; dan (4) komunikasi antara pengusaha dengan karyawan atau/buruh.

Khusus yang berkaitan dengan komunikasi antarpengjual, penelitian ini menemukan dua faktor yang melatarbelakangi komunikasi mereka, yaitu faktor kesamaan etnik dan faktor kedekatan tempat jualan. Dua faktor tersebut dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar: Model Komunikasi Antarpengjual Etnik Lampung dan Etnik Jawa

4.6.3. Komunikasi antara pembeli dengan pembeli

Komunikasi antara pembeli dengan pembeli atau komunikasi antarpembeli

merupakan realitas lain yang ditemukan dalam konteks komunikasi antara etnik Jawa dengan etnik Lampung di bidang ekonomi, khususnya dalam lingkungan pasar. Komunikasi antarpembeli tidak dibatasi oleh sekat etnik, tetapi lebih dilatarbelakangi oleh faktor kedekatan dan perkenalan yang mereka lakukan sebelumnya. Faktor kedekatan bisa berupa kedekatan tempat tinggal (peserta komunikasi hidup bertetangga), kedekatan karena memang ada hubungan keluarga, atau kedekatan yang disebabkan oleh adanya relasi atau teman kerja. Komunikasi antarpembeli pada umumnya lebih dilatarbelakangi oleh adanya hubungan dan perkenalan sebelumnya, meskipun dengan tingkat perkenalan dan kedekatan yang beragam, seperti sangat kenal karena keluarga dan tetangga, atau agak kenal karena sering ketemu di pasar. Sebagaimana komunikasi yang berlangsung antara penjual, komunikasi antarpembeli juga berlangsung setara, serta berlangsung secara aktif (tidak ada satu peserta komunikasi yang terlihat pasif).

4.6.4. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Etnik Lampung dalam Bidang Politik

Komunikasi dalam bidang politik merupakan realitas dan fenomena komunikasi lainnya yang dilakukan atau yang melibatkan etnik Lampung dan etnik Jawa sebagai peserta komunikasinya. Apa yang termasuk komunikasi di bidang politik dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh etnik Lampung dan Jawa dalam beberapa tempat dan situasi, seperti dalam partai politik, momen atau agenda politik, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yang dilaksanakan oleh partai politik itu. Dalam konteks komunikasi politik, minimal ada dua fenomena atau momentum komunikasi dan interaksi antara orang Jawa dan Lampung yang telah ditemukan dalam penelitian ini. Kedua bentuk komunikasi tersebut adalah komunikasi (1) antara sesama anggota partai politik; dan (2) antara politisi dengan masyarakat.

Fenomena interaksi dan komunikasi antara etnik Lampung dan etnik Jawa di partai politik dapat dilihat terutama pada partai politik yang sudah mapan atau partai politik besar yang

memiliki volume aktivitas yang lebih intensif. Rata-rata dalam satu partai politik melibatkan lebih dari satu etnik di dalamnya (dua etnik di antaranya adalah etnik Jawa dan etnik Lampung). Dilihat dari *setting* lokasi komunikasinya, komunikasi yang mereka lakukan biasanya berlangsung dalam sekretariat partai, dan terkadang berlangsung di luar sekretariat, terutama di saat ada acara-acara partai yang mengambil lokasi di luar sekretariat.

Apabila menggunakan atau dilihat dengan perspektif ilmu komunikasi, fenomena komunikasi yang terjadi di antara para anggota salah satu partai politik tersebut dapat dijelaskan oleh teori konvergensi simbolik (*Symbolic Convergence Theory*) dari Bormann (1985). Teori Konvergensi Simbolik merupakan suatu teori yang berusaha untuk menerangkan bagaimana orang-orang secara kolektif membangun kesadaran simbolik bersama melalui suatu proses pertukaran pesan. Apabila menggunakan teori konvergensi simbolik untuk melihat realitas komunikasi para pengurus partai di atas, maka terlihat sekali para pengurus partai menampilkan "tema fantasi" yang terdiri dari rantai fantasi yang dikonstruksi oleh peserta komunikasi.

Dalam rangka konsolidasi kekuatan sekaligus menjangkau aspirasi dari para anggota dan simpatisan khususnya dan masyarakat pada umumnya, biasanya pengurus partai politik atau yang biasa dikenal dengan politisi 'turun' ke masyarakat untuk mengadakan komunikasi. Pertemuan antara politisi dengan anggota dan simpatisannya pada umumnya berlangsung pada dua tempat; di sekretariat partai dan di luar sekretariat partai, seperti di kampung atau di tempat khusus yang disepakati. Komunikasi antara politisi dengan masyarakat dilakukan baik lewat koordinasi atau menggunakan wadah partai politik maupun komunikasi dan pertemuan yang dilakukan secara langsung oleh para politisi. Pertemuan yang difasilitasi oleh partai politik biasanya berlangsung formal dan semarak. Paling tidak, fenomena inilah yang peneliti temukan ketika menghadiri buka puasa bersama yang dilaksanakan oleh salah satu partai politik. Di samping dikemas dengan acara buka puasa bersama serta pembagian sembako

dan bingkisan lebar, juga dimanfaatkan oleh pengurus partai untuk 'kampanye', dengan cara mensosialisasikan program-program partai mereka.

Dengan adanya agenda-agenda politik yang akan berlangsung di daerah, seperti Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), merupakan momen yang tepat untuk menyaksikan fenomena komunikasi antara politisi dengan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini dilakukan bertepatan dengan saat-saat akan dilaksanakan. Pilkada Provinsi Lampung, pada awal tahun 2008. Sebagai pesta demokrasi dan pesta politik tertinggi untuk ukuran provinsi Lampung, Pilkada provinsi merupakan ajang bagi para calon gubernur beserta tim suksesnya untuk turun ke masyarakat. Dalam konteks pertemuan mereka itulah peneliti menyaksikan dan mengamati fenomena interaksi dan komunikasi antara politisi (tim sukses calon gubernur dan wakil gubernur) dengan warga masyarakat di bidang politik.

Menurut pengamatan peneliti, komunikasi antara politisi dengan masyarakat dalam konteks Pilkada dilakukan dengan berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Inisiatif komunikasi banyak dilakukan oleh para politisi dengan secara aktif mengkomunikasikan pesan politiknya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Sebelum masa kampanye Pilkada di mulai, komunikasi dan pesan politik politisi banyak yang disampaikan secara sembunyi-sembunyi atau tertutup. Walaupun dilakukan secara terang-terangan atau terbuka, pesan komunikasinya itu mereka kemas dengan cara menampilkan spanduk figur yang disertai dengan pesan sosial keagamaan seperti ucapan selamat hari raya, ucapan selamat menjalankan ibadah puasa dan lain sebagainya.

4.6.5. Komunikasi Antara Etnik Jawa dan Lampung dalam Bidang Sosial Budaya

Di samping sebagai makhluk individual, etnik Lampung dan Jawa juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan komunitas sosial lainnya berdasarkan nilai dan budaya yang mereka anut dan sepakati.

Pada bagian ini dijelaskan tentang fenomena komunikasi dan interaksi antara kedua etnik Jawa dan etnik Lampung dalam sosial budaya. Terdapat beberapa momen yang melibatkan kedua etnik tersebut yang di amati untuk dapat menjelaskan fenomena interaksi dan komunikasi mereka di bidang sosial. Momen-momen tersebut adalah; (1) kegiatan sosial; dan (2) kegiatan adat (budaya). Komunikasi antara etnik Jawa dan etnik Lampung dalam dua momen tersebut dapat dijelaskan berikut.

Sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, etnik Lampung dan etnik Jawa juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka tinggal. Kegiatan sosial itu adalah seluruh aktivitas bersama atau aksi sosial dan sukarela untuk kesejahteraan umum yang melibatkan kedua itu etnik. Pada bagian ini dijelaskan bagaimana fenomena komunikasi di antara kedua etnik tersebut dalam konteks aktivitas dan kegiatan sosial yang sedang mereka ikuti. Aktivitas kerja bakti atau gotong royong merupakan salah satu bentuk kegiatan sosial yang melibatkan etnik Jawa dan etnik Lampung secara bersamaan. Inisiatif kegiatan gotong-royong biasa datang dari pemerintah melalui kepala desa, ketua RW, atau ketua RT dan dari pemuka masyarakat. Biasanya ajakan gotong royong dari pemerintah menyangkut persiapan yang berkaitan dengan agenda nasional, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dalam rangka menyambut peringatan kemerdekaan atau dalam rangka menyambut kedatangan pejabat di wilayah mereka. Kerja bakti yang diprakarsai oleh pemuka masyarakat berupa kerja bakti membersihkan masjid dan musholah.

Suasana duka dan suasana bahagia yang melibatkan kunjung-mengunjungi antara orang Lampung dengan Jawa di atas direspon dengan model komunikasi yang berbeda oleh orang Jawa dan Lampung. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung antarindividu dalam suatu komunitas turut ditentukan oleh suasana dan *pengaturan* lingkungan atau keadaan di mana komunikasi itu berlangsung. Dalam konteks inilah Mulyana (2001:103) mengemukakan bahwa komunikasi terjadi dalam konteks ruang

dan waktu, dengan gaya dan pola, atau topik-topik, termasuk simbol komunikasi seseorang yang ditentukan oleh suasana apa dan bagaimana di hadapi.

Di samping terkait dengan prinsip komunikasi tersebut yaitu komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu, perbedaan bentuk dan pola komunikasi etnik Jawa dan etnik Lampung dalam suasana yang berbeda sebagaimana yang juga mengungkapkan bahwa orang Jawa dan orang Lampung juga seperti manusia pada umumnya yang bersifat simbolik, bahwa senantiasa memaknai pesan-pesan simbolik yang diberikan oleh lingkungannya, kemudian melakukan konstruksi pesan-pesan simbolik baru atas dasar pesan yang dipahaminya. Kecenderungan ini relevan dengan prinsip atau salah satu premis penting dalam teori interaksi simboliknya Mead (Mulyana, 2002:71) yang menempatkan manusia sebagai manusia simbolik atau manusia merupakan individu yang selalu merespon situasi simbolik, yang individu bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*).

Perbedaan budaya antara orang Jawa dengan orang Lampung tidak membuat individu-individu dari kedua etnik tersebut yang tinggal di Kecamatan Gedong Tataan melibatkan diri dalam setiap kegiatan adat dan budaya dari masing-masing etnik. Hal ini tidak terlepas dari acara-acara adat tertentu dalam masyarakat majemuk seperti di daerah transmigrasi kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan juga dianggap sebagai kegiatan sosial dan rutinitas masyarakat yang senantiasa harus dihadiri oleh setiap warga.

Dalam acara pernikahan yang menggunakan adat Lampung misalnya, tidak jarang orang Jawa terlibat secara aktif dalam membantu kelancaran acara tersebut. Pada saat kedua calon mempelai akan dipertemukan untuk mengikuti upacara adat dan ijab kabul, calon pengantin laki-laki dipikul oleh beberapa orang dengan *jepana* secara beramai-ramai dengan iringan *amuk* dan rombongan *rodan*. Pemikulnya dapat dilakukan oleh siapa saja, dalam arti tidak harus orang Lampung. Apabila mereka itu berasal dari luar etniknya, maka pilihan pertama

biasanya orang Jawa, kemudian baru orang Banten. Menurut Rejono (2003:134), dipilihnya orang Jawa sebagai pemikul *jepana* dengan alasan bahwa orang Jawa tidak banyak membantah dan bertingkah dalam melakukan pekerjaan, apalagi berkaitan dengan kegiatan adat." Para pemikul merasa mendapat penghormatan dan kepercayaan, karena ikut menyukseskan adat setempat. *Amuk* berupa seni pencak silat merupakan simbol tolak balak secara adat, sedangkan *rodan* sebagai simbol keagamaan.

Dalam konteks pelaksanaan upacara adat dari orang Jawa pun biasanya melibatkan orang Lampung. Orang Jawa yang ada di Gedong Tataan masih konsisten melaksanakan tradisi dan upacara adat seperti upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam tradisi orang Jawa, selamat atas kelahiran anak, minimal dilaksanakan dalam dua waktu, yaitu; *pertama*, sebelum anak lahir atau di saat anak masih ada dalam kandungan; dan *kedua*, setelah anak lahir. Semasa anak dalam kandungan didoa selamatkan sebanyak dua kali, yaitu saat kandungan berumur lima bulan (*nglimani*) dan tujuh bulan (*mitoni*).

Fenomena keterlibatan antara etnik Jawa dan etnik Lampung dalam setiap upacara adat yang digelar oleh kedua etnik menunjukkan bahwa terjalannya komunikasi antara orang Jawa dengan Lampung dalam konteks kegiatan yang 'sakral' bagi adat tertentu. Tidak ada sikap diskriminatif terhadap etnik lain selama proses upacara adat berlangsung. Lebih dari itu, fenomena tersebut juga menunjukkan adanya kesalingpahaman makna di antara kedua etnik dalam member istilah atau ungkapannya Mulyana (2004:24), kedua etnik Jawa dan Lampung itu sangat menghargai dan memahami betapa pentingnya kepekaan antarbudaya di saat berkomunikasi.

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

1. Kehadiran imigran asal Jawa di Kabupaten Lampung Selatan pada masa kolonisasi di samping atas dorongan dari koloni Belanda juga atas kemauan pribadi mereka yang

terdorong oleh motif ekonomi, terutama untuk mengubah nasib dan keadaan hidupnya.

Sebagai imigran, orang Jawa melakukan proses adaptasi kepada masyarakat asli Lampung dengan tiga strategi, yaitu; *adaptasi formal*, dengan memanfaatkan pertemuan dan acara formal, baik yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh pemerintah maupun yang diprakarsai sendiri; *adaptasi alami*, dengan membiarkan proses adaptasi berlangsung bersamaan dengan rutinitas harian yang dijalani bersama dengan etnik Lampung; dan strategi adaptasi dengan cara *manipulasi identitas etnik*.

Manipulasi identitas etnik sebagai salah satu strategi adaptasi etnik Jawa terhadap etnik Lampung dilakukan dengan melakukan konstruksi diri sebagai 'orang Lampung' lewat penggunaan bahasa Lampung saat berkomunikasi dengan etnik Lampung, dan juga lewat pengakuan lisan secara langsung. Di samping untuk mendapatkan pengakuan sebagai orang Lampung, manipulasi identitas etnik juga dilakukan oleh orang Jawa dengan motif ekonomi dan politik tertentu untuk memenuhi kebutuhan subjektifnya. Manipulasi identitas etnik relevan dengan teori dramaturgi Goffman (1959) yang juga sesuai dengan konsep batasan etnik dari Barth (1988) yang antara lain mengatakan bahwa identitas etnik merupakan identitas yang dapat dikonstruksi oleh seseorang sesuai dengan motif subjektifnya.

Selama proses adaptasi terhadap masyarakat Lampung, etnik Jawa mengalami tiga hambatan, yaitu; *hambatan bahasa*, karena mereka tidak bisa atau fasih berbahasa Lampung dan juga karena mereka takut akan reaksi 'negatif' dari etnik Lampung; *hambatan psikis*, karena masih ada perasaan sebagai perantau, imigran, dan *out group* dari komunitas Lampung; dan *hambatan sosial budaya*, terutama dialami oleh

masyarakat Jawa yang baru datang di Lampung dan memiliki pengetahuan yang terbatas tentang budaya Lampung.

2. Terdapat dua kecenderungan pandangan yang berbeda dari masyarakat Lampung mengenai identitas etniknya dan identitas etnik Jawa. Dari dua kecenderungan pandangan tersebut dikonstruksi dua model identitas etnik Lampung, yaitu; Etnik Lampung Eksklusif dan Etnik Lampung Inklusif. Etnik Lampung Eksklusif menilai etniknya (etnik Lampung) sebagai suk yang harus diberi prioritas, dan menilai dan memposisikan etnik Jawa sebagai rival dan yang terkadang menghambat kemajuan etnik Lampung. Etnik Lampung eksklusif cenderung menjaga jarak dari etnik Jawa. Sebaliknya, Etnik Lampung Inklusif menilai dirinya dengan etnik Jawa memiliki posisi yang setara sebagai manusia dan etnik Jawa dijadikan sebagai mitra dalam beraktivitas dan bahkan menjadikan agresifitas etnik Jawa sebagai motivasi, karena itu, Etnik Lampung Inklusif tidak menjaga jarak dengan etnik Jawa.
3. Pandangan etnik Jawa terhadap identitas etniknya dan terhadap etnik Lampung pun dibagi menjadi dua kecenderungan, yang kemudian dalam penelitian ini dinamakan dengan Etnik Jawa Eksklusif dan Etnik Jawa Inklusif. Etnik Jawa Eksklusif menilai etniknya sebagai etnik besar di Indonesia meskipun tidak ingin diperlakukan khusus dan mereka memiliki stereotipe terhadap etnik Lampung sebagai etnik 'pemalas', serta mempunyai standar relasi dengan etnik Lampung sehingga mereka biasa menjaga jarak dengan etnik Lampung. Sebaliknya Etnik Jawa Inklusif memandang etnik Jawa dan etnik lainnya sama, dan menganggap etnik Lampung sebagai mitra dan aset dalam berelasi. Etnik Jawa Inklusif tidak setuju dengan anggapan bahwa etnik Lampung sebagai etnik 'pemalas'. Identitas etnik sangat akrab dan dekat dengan etnik Lampung.

4. Dalam berinteraksi, etnik Lampung dan etnik Jawa menampilkan perilaku kerja sama dan juga persaingan. Kerja sama yang mereka lakukan berlangsung dalam semua bidang kehidupan, dan dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan yang sama dan didorong oleh adanya motif politik, ekonomi, kekeluargaan, dan agama. Persaingan antara etnik Jawa dan etnik Lampung di daerah transmigrasi kabupaten Lampung Selatan hanya berupa persaingan 'tersembunyi' yang berdimensi psikologis, dan tidak sampai menimbulkan konflik terbuka dan kontak fisik. Persaingan dan konflik psikologis yang terjadi dalam interaksi etnik Lampung dan etnik Jawa antara lain dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan faktor politik.
5. Komunikasi yang terjalin antara etnik Jawa dengan etnik Lampung di daerah transmigrasi berlangsung dalam berbagai bidang kehidupan, seperti: bidang agama, ekonomi dan pertanian, politik, sosial budaya, dan bidang pendidikan. Komunikasi yang berlangsung dalam bidang kehidupan tersebut melibatkan kedua etnik secara aktif (berlangsung sirkuler), dan senantiasa dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan bersama di antara etnik Jawa dan etnik Lampung. Kepentingan yang sama tersebut dapat menembus batas perbedaan etnik mereka, di mana kedua etnik mampu mengelola perbedaan budaya mereka secara lebih bijak sehingga dapat menciptakan komunikasi yang lebih harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1999. *Konflik Etnik di Ambon dan Sambas: Tinjauan Sosiologis*, makalah disampaikan dalam rangka memperingati Jubelium ke 30 Jurnal Antropologi Indonesia di Pusat Studi Jepang, Depok 6-8 Mei 1999
- Barth, Fredrik (ed.). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. 1975.

- Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Science*, Canada: John Willey & Sons. Inc.
- Capozza, Dora dan Brown, Rupert, 2000, *Social Identity Processes*, London: SAGE Publications
- Cresswell, W, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, California: Sage Publications, Inc.
- Denzin, Noman. K., & Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handook of Qualitative Research*, Sage Publications
- Eiffendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Fisher, Simon dkk., 2001, *Mengelolah Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*, Indonesia: SMK Grafika Desa Putra
- Garna, Judistira K. 1999. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Primaco Akademika
- , 1999. *Metoda Penelitian; Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika
- Huberman, A. Michael dan Miles B. Matthew. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penj. Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Husodo, Siswono Yudo. 2003. *Transimigrasi: Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang*. Jakarta: PT. Tema Baru
- Liliweri, Alo, 2002, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marzali, Amri. 2001. *Kekerasan Sosial di Kalimantan: Sebuah Analisis Antropologi Sosiokultural*. Jurnal Analisis CSIS. Thn. XXX/2001 No. 3
- Mattulada. 1993. *Lingkungan Hidup Manusia*. Jakarta: Sinar Harapan
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Rosda
- , 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat (ed.). 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosda
- Nazir, Mohamad. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia
- Pelly, Usman, 1989, *Hubungan Antara Kelompok Etnis*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ritzer, Goerge & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media.
- Saefallah, Djadja A. 2002. *Migrasi, Perubahan Sosial, dan Potensi Konflik Mobilitas Penduduk Indonesia, Tinjauan Lintas Disiplin*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM
- Soekanto, Soejono, 2003, *Sosiologi: Suatu Pengantar*; jakarta, rajawali Grafindo Persada
- Soekanto dan Soeleman, 1983, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta, CV.Rajawali
- Socprato, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suparlan, 1984, *Pola Interaksi Antaretnik di Pontianak, Pekanbaru dan Sumenep*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Taylor, M. Donald and Moghaddam, M. Fathali, 1994, *Theories of Intergroup Relations: International Social Psychological Perspective*. London: Westport Connecticut
- Disertasi, Tesis, dan Penerbitan Lainnya**
- Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Lampung. 2005. *Studi Identifikasi Perkembangan Komunitas Kolonisasi/transimigrasi Provinsi Lampung*, hasil penelitian, tidak diterbitkan. Harijadi, Awaludin. 2005. *Evaluasi Kelayakan Pemukiman Transimigrasi menjadi Desa Definitif: Suatu Studi di Mesuji Atas SP 1 Kabupaten Tulang Bawang Lampung*. Tesis, tidak diterbitkan. Jakarta Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Dinas Kependudukan dan Transimigrasi Provinsi Lampung. 2005. *Buku Dasar Ketransmigrasian*
- Hartutiningsih. 1998. *Adaptasi Keluarga Migran Nelayan dan Masyarakat Setempat di dalam Kehidupan Masyarakat Desa: Kasus Kelurahan Manggar Baru Kota Madya Balikpapan*. Disertasi, tidak diterbitkan, Bandung Pascasarjana UNPAD
- Lubis, Suwardi. 1998. *Integrasi Sosial dan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Etnik Batak Toba dan Etnik Cina Hokkia di Kota Madya Medan Provinsi Sumatera Utara*. Disertasi, tidak diterbitkan Bandung: Pascasarjana UNPAD
- Rani, A. 2004. *Komunikasi Lintas Budaya antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh: Suatu Studi terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi, dan Manipulasi Identitas Etnik Cina dalam Masyarakat Aceh*. Disertasi, tidak diterbitkan, Bandung: Pascasarjana UNPAD
- Rejono, Imam. 2003. *Komunikasi Antara Suku Lampung dan Suku Jawa di Kedamaian bandar Lampung: Studi Kualitatif tentang Komunikasi Antarbudaya*. Tesis, tidak diterbitkan. Bandung: Pascasarjana UNPAD
- Safrial. 2004. *Pengaruh Faktor Internal terhadap Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya Transimigran Lokal dan Non Lokal pada Proyek Transimigrasi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi*. Disertasi, tidak diterbitkan Bandung: Pascasarjana UNPAD
- Veplun, Dirk. 2004. *Dinamika Interaksi Penduduk Lokal dan Migran dalam Masyarakat Majemuk di Teluk Humboldt Kecamatan Jayapura Selatan Kota Jayapura Provinsi Papua*. Disertasi, tidak diterbitkan. Bandung: Pascasarjana UNPAD